

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kekayaan plasma nutfah nasional di sub-peternakan adalah ternak itik. Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat (Apriyantono, 2011). Jenis itik lokal di Indonesia diberi nama sesuai dengan tempat asalnya dan mempunyai ciri-ciri morfologi yang khas. Di Sumatera Barat tepatnya di Provinsi Sumatera Barat, ditemui beberapa itik lokal yang telah berkembang luas di tengah masyarakat sebagai sumber pendapatan dan sumber daya genetik seperti itik Pitalah, itik Kamang, dan itik Bayang (Sarbaini dkk, 2018). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan di sektor agribisnis ternak unggas, termasuk salah satunya adalah ternak itik petelur yang populasinya mencapai 1.231.696 ekor dengan produksi telur mencapai 6.762,01 ton pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2022 populasi itik mencapai 1.250.799 ekor dengan produksi telur mencapai 6.866,89 ton (BPS, 2022).

Itik Pitalah merupakan plasma nutfah yang berasal dari Kenagarian Pitalah yang mempunyai ciri spesifik, produktivitas tinggi, dan adaptasi terhadap lingkungan yang kurang baik (Sabrina dkk, 2010). Menurut kepmentan (2011) ciri-ciri itik Pitalah warna bulu dominan coklat dengan total-totol hitam dan kuning, pada kepala hingga leher penuh dengan warna hitam, tubuh relatif sedang dan terlihat tegak sedangkan paruh dan kaki berwarna kuning, telur berwarna hijau dan menghasilkan telur sekitar 150-200 butir per tahun, berat telur antara 60-

70 gram per butir, bobot dewasa baik jantan maupun betina berkisar 1,1-1,5 kg. Sifat kuantitatif itik Pitalah, bobot badan dewasa 1464 ± 264 gram/ekor, panjang ceker jantan $4,17 \pm 0,48$ cm, betina $3,84 \pm 0,42$ cm, telur 57,29-76,12% (180-200 butir/tahun/ekor, puncak produksi telur 85%, bobot telur 64 gram/butir.

Itik Peking merupakan itik yang berasal dari Cina yang mampu mengkonversi ransum dengan baik sehingga menghasilkan bobot badan yang tinggi dengan waktu relatif singkat (Assad dkk, 2016). Itik Peking adalah itik yang mampu tumbuh cepat dan efisien dalam mengubah pakan menjadi daging yang bernilai gizi tinggi (Ridwan dkk, 2020). Itik Peking merupakan unggas air yang termasuk dalam tipe pedaging. Ciri-ciri dari itik Peking adalah ukuran kepala cukup besar, paruh relatif pendek berwarna orange cerah dengan ujung paruh berwarna putih (Adrian, 2011). Penggunaan itik jantan sebagai itik pedaging memiliki keunggulan karena harga dari DOD jantan cukup murah dan ketersediaannya cukup banyak (Wakhid, 2013).

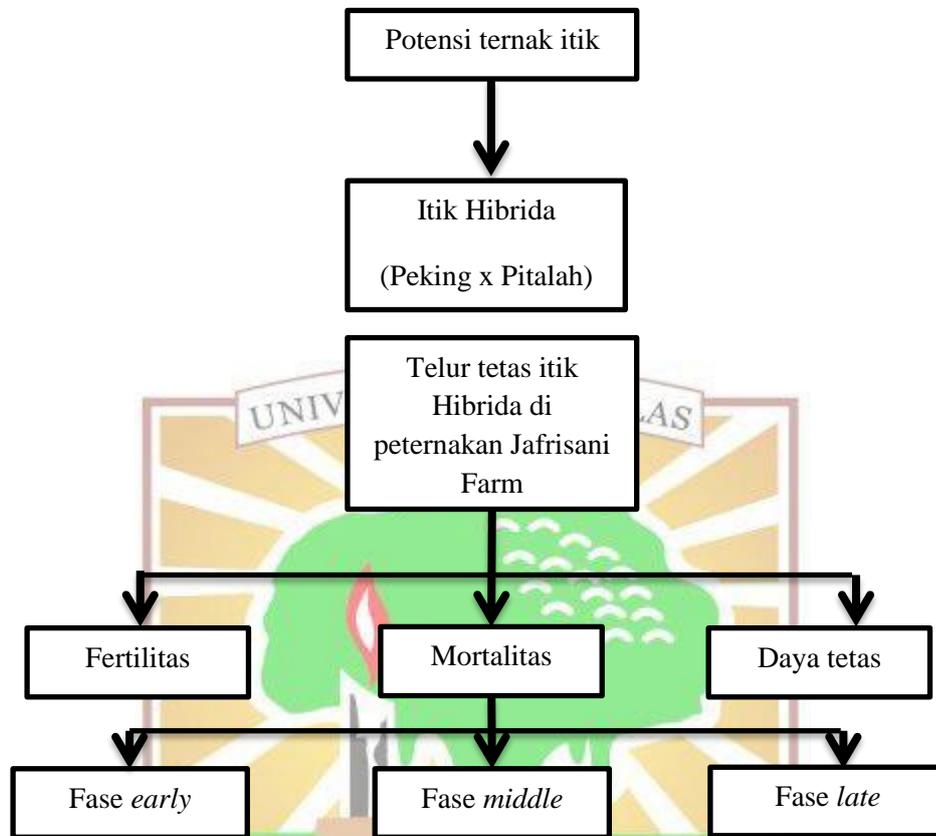
Persilangan adalah salah satu metode meningkatkan mutu genetik ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam waktu relatif singkat. Program persilangan dapat didefinisikan sebagai suatu program yang sistematis dan terstruktur untuk mengubah komposisi genetik suatu populasi berdasarkan kriteria performan yang objektif. Persilangan juga sangat diperlukan untuk merespon adanya perubahan di masa mendatang, seperti permintaan produk ternak, sistem usaha, orientasi pasar, lingkungan, invasi penyakit, dan ancaman iklim global. Perbaikan genetik ternak melalui persilangan yang terencana menjadi penentu dalam pengelolaan dan pemanfaatan ternak lokal secara berkelanjutan (FAO, 2015).

Itik Hibrida merupakan hasil silangan antara itik Peking dengan itik Pitalah. Itik Hibrida merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan itik mampu memproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen (Ali dan Febrianti, 2009). Produksi daging unggas secara langsung dapat dilihat dari bobot, persentase karkas, dan banyaknya proporsi bagian karkas yang tinggi. Dengan demikian, maka potensi pengembangan usaha peternakan itik perlu dilakukan (Firdaus, 2020).

Di peternakan itik Pak Jafrisani yang terletak di Desa Payobasuang Kota Payakumbuh beternak itik Hibrida yang merupakan persilangan antara itik Peking jantan dengan itik Pitalah betina. Populasi itik di peternakan ini yaitu 400 ekor pada tahun 2023, yang dipelihara di 16 sekat, setiap sekat nya diisi 25 ekor itik (5 jantan dan 20 betina), itik dipelihara secara intensif. Peternakan itik di Jafrisani Farm berfokus terhadap itik petelur. Telur itik tersebut biasanya dijual untuk penetasan. Hasil penetasan DOD tersebut di pasarkan atau dijual ke peternak untuk dijadikan itik pedaging. Produksi telur dari itik Hibrida ini sebanyak 180 butir/hari (56,25%). Dan di Peternakan Jafrisani Farm ini belum pernah dilakukan *recording* terhadap penetasan.

Menurut Restiadi (2020) menyatakan bahwa kelebihan dari itik hasil persilangan antara itik Mojosari x itik Alabio yaitu umur bertelur pertama kali lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, pertumbuhan lebih cepat, dan DOD jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik tentang penelitian yang berjudul "Fertilitas, Mortalitas, dan Daya Tetas

telur itik Hibrida di Peternakan Jafrisani Farm”. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat dari Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fertilitas, mortalitas, daya tetas telur itik Hibrida di peternakan itik Jafrisani Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fertilitas, mortalitas, daya tetas telur itik Hibrida di peternakan itik Jafrisani Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi kepada peternak, bagaimana tingkat dari fertilitas, mortalitas, daya tetas telur itik Hibrida.